

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Kajian Teori

##### 1. Problematika

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) edisi kedua kata “Problem“ berarti “masalah, persoalan” sedangkan kata “problematika” adalah yang masih menimbulkan masalah. Masalah belum dapat di pecahkan. Selanjutnya dalam Kamus Lengkap Bahasa Indonesia menyatakan bahwa kata”problem” berarti problema, soal, masalah, teka teki. Kata “problem” berarti “masalah, persoalan” sedangkan kata “problematika” diartikan dengan “suatu yang masih menimbulkan masalah atau masih belum dapat dikerjakan Istilah problem/problematika berasal dari bahasa Inggris yaitu “problematic” yang artinya persoalan atau masalah.<sup>11</sup>

Selanjutnya menurut Muhith:

Problematika pembelajaran tematik terpadu, problematika berasal dari bahasa Inggris yaitu *problematic* yang artinya persoalan atau masalah, dalam kamus bahasa Indonesia, problema berarti hal yang belum dapat

---

<sup>11</sup> KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia). Kamus versi online/daring (Dalam Jaringan). di akses pada 10 Oktober 2023. <https://kbbi.web.id/didik>

dipecahkan; yang menimbulkan permasalahannya.

Masalah adalah suatu kendala atau persoalan yang harus dipecahkan dengan kata lain masalah merupakan kesenjangan antara kenyataan dengan suatu yang diharapkan dengan baik, agar tercapai hasil yang maksimal. Yang dimaksud dengan problematika adalah suatu kesenjangan antara harapan dan kenyataan yang membutuhkan penyelesaian atau pemecahan.<sup>12</sup>

Begitupun Syifa Nursafitri:

Proses belajar mengajar di sekolah, tentunya tidak lepas dari suatu masalah atau problem. Masalah yang ditemui dalam proses belajar mengajar di sekolah, sudah barang tentu banyak sekali macamnya. Mulai dari permasalahan siswa yang sangat sulit mencerna pelajaran yang diberikan oleh guru, sampai permasalahan yang dihadapi guru ketika proses belajar mengajar di kelas berlangsung.<sup>13</sup>

Dari beberapa pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa problematika adalah suatu permasalahan yang bersumber atau berasal dari

---

<sup>12</sup> Abd. Muhith, *Problematika Pembelajaran Tematik Terpadu di MIN III Bondowoso*, (Indonesian Journal of Islamic Teaching Vol. 1 No. 1, 2018), hal 47

<sup>13</sup> Syifa Nursafitri, Muhammad Faiqul Huda, dan Alfa Solina. "Problematika dalam penerapan media pembelajaran yang berlaku di SD MI." *SEMAI: Seminar Nasional PGMI*. Vol. 1. No. 1. 2021.

hubungan dua faktor, sehingga menimbulkan situasi yang sangat menyulitkan dan memerlukan adanya suatu penyelesaian atau pemecahan, tanpa harus menilai terlebih dahulu manakah yang lebih baik. Dari beberapa pendapat di atas dapat dianalisis bahwa kata “problem” yaitu masalah, persoalan yang merupakan kata dasar dari “problematika” itu sendiri. Sedangkan problematika adalah suatu hal yang dapat menimbulkan masalah, persoalan atau soal dalam suatu keadaan tertentu. Dengan demikian problematika harus segera dicari cara penyelesaian yang baik, maka akan menghambat kestabilan keadaan tertentu.

## **2. Kurikulum Merdeka**

### **a) Pengertian Kurikulum Merdeka**

Kurikulum merupakan salah satu elemen penting dalam pelaksanaan proses pembelajaran di semua jenjang pendidikan. Keberadaan kurikulum mutlak diperlukan dalam rangka mempersiapkan program pembelajaran yang sesuai dengan target yang diharapkan, hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Nation & MaCalister yang menjelaskan :

Kurikulum sebagai seperangkat pedoman yang dirancang dalam suatu program

pembelajaran yang terdiri dari prinsip-prinsip, lingkungan dan kebutuhan sesuai dengan target program pembelajaran yang dilaksanakan.<sup>14</sup>

Kurikulum senantiasa mengalami perubahan dan perbaikan dalam rangka meningkatkan mutu dan kualitas pendidikan yang ada di suatu Negara. Salah satu bentuk perbaikan dan penyempurnaan kurikulum terbaru dari kementerian pendidikan dan kebudayaan riset dan teknologi adalah kurikulum merdeka bagi satuan pendidikan mulai dari sekolah dasar sampai sekolah menengah atas.

Dari penjelasan di atas penulis mengambil kesimpulan bahwa kurikulum terjadi perubahan Di tahun 2020 pada saat pandemi covid- 19, yang mana pemerintah dengan cepat memsosialisasikan 4 Episode dalam kebijakan merdeka belajar yang menjadi pedoman bagi semua pemangku kepentingan untuk memberikan pengalaman belajar menyenangkan, membahagiakan dan bermakna bagi semua pesertadidik yang ada di setiap sekolah hingga tingkat perguruan tinggi. Kurikulum merdeka merupakan bentuk penyempurnaan kurikulum 2013 yang tentunya mendapatkan ragam tanggapan dari

---

<sup>14</sup> Dendi Wijaya Saputra dan Muhamad Sofian Hadi, Persepsi Guru Sekolah Dasar Jakarta Utara Dan Kepulauan Seribu Tentang Kurikulum Merdeka, *Holistika : Jurnal Ilmiah PGSD* Volume 6 No. 1, Mei 2022, h. 31

para guru, siswa dan orang tua siswa. Dari beberapa penelitian terdahulu ada beberapa pendapat mengenai perubahan kurikulum 2013 menjadi kurikulum merdeka, Masing-masing ada yang mendukung dan tidak sedikit juga yang mengeluhkan perubahan kurikulum yang dirasa terlalu cepat menggantikan kurikulum 2013.

Kata merdeka pada kamus besar bahasa Indonesia mempunyai tiga arti, yakni: (1) Bebas (dari penghambaan, penjajahan dan sebagainya), (2) Tidak terkena atau lepas dari tuntutan, (3) Tidak terikat, tidak bergantung kepada orang atau pihak tertentu, leluasa<sup>15</sup>. Sedangkan belajar menurut Sanjaya adalah proses mental yang terjadi dalam diri seseorang, sehingga mengakibatkan munculnya perubahan perilaku, aktivitas mental itu terjadi karena adanya interaksi antara individu dengan lingkungannya yang disadari.<sup>16</sup>

Trianto secara umum mengemukakan bahwa :

Belajar sebagai perubahan pada individu yang terjadi melalui pengalaman dan bukan karena pertumbuhan atau perkembangan tubuhnya

---

<sup>15</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama), h. 904

<sup>16</sup> Sanjaya, Wina, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2010), h. 112

atau karakteristik seseorang sejak lahir<sup>17</sup>

Kemudian Djamarag dan Zain mengemukakan bahwa:

Proses belajar adalah proses perubahan tingkah laku, baik menyangkut pengetahuan, keterampilan maupun sikap berkat pengalaman dan latihan<sup>18</sup>.

Dengan demikian masing-masing peserta didik tumbuh dan berkembang sesuai dengan potensi dan kemampuan mereka masing-masing. Memberi beban kepada anak diluar kemampuannya adalah tindakan yang tercelah yang secara esensi berlawanan dengan semangat merdeka belajar. Hal ini tidak mungkin dilakukan guru yang bijak. Jika kemerdekaan belajar terlaksana dengan baik maka akan tercipta pembelajaran yang merdeka dan sekolahnya disebut sekolah yang merdeka atau sekolah yang membebaskan.<sup>19</sup>

### **b) Kebijakan-Kebijakan Yang Mendasari Diterapkannya Kurikulum Merdeka**

---

<sup>17</sup> Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu*, (Jakarta: Bumi Aksara, , 2010), h. 16

<sup>18</sup> Djamarah, Syaiful Bahri Dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: RinekaCipta, 2010), h.10

<sup>19</sup> Kusnohadi , *Esensi Merdeka Belajar Yang Sebenarnya*, februari 2020(online), h. 1, diakses dari <https://lpmpjatim.kemdikbud.go.id/site/detailpost/esensi-merdeka-belajar-yang-sebenarnya>, pada tanggal 21 september 2022

1) Permendikbudristek No. 5 Tahun 2022

Standar Kompetensi Lulusan pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah. Standar kompetensi lulusan merupakan kriteria minimal tentang kesatuan sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang menunjukkan capaian kemampuan peserta didik dari hasil pembelajarannya pada akhir jenjang pendidikan. SKL menjadi acuan untuk Kurikulum 2013, Kurikulum darurat, dan Kurikulum Merdeka.

2) Permendikbudristek No. 7 Tahun 2022

Standar Isi pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah. Standar Isi dikembangkan melalui perumusan ruang lingkup materi yang sesuai dengan kompetensi lulusan. Ruang lingkup materi merupakan bahan kajian dalam muatan pembelajaran yang dirumuskan berdasarkan:

- a) Muatan wajib sesuai dengan ketentuan peraturan perundangundangan;
- b) Konsep keilmuan; dan
- c) Jalur, jenjang, dan jenis pendidikan.

Standar Isi menjadi acuan untuk Kurikulum 2013, Kurikulum darurat, dan Kurikulum Merdeka

3) Kepmendikbudristek No. 56 Tahun 2022

Pedoman Penerapan Kurikulum dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran Memuat 3 opsi kurikulum yang dapat digunakan di satuan pendidikan dalam rangka pemulihan pembelajaran beserta struktur Kurikulum Merdeka, aturan terkait pembelajaran dan asesmen, serta beban kerja guru.

4) Keputusan Kepala BSKAP

No.008/H/KR/2022 Tahun 2022

Capaian Pembelajaran pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah Pada Kurikulum Merdeka Memuat Capaian Pembelajaran untuk semua jenjang dan mata pelajaran dalam struktur Kurikulum Merdeka.

Kepala BSKAP No. 8 Tahun 2022 mengganti SK Kepala Balitbangbuk No. 28 Tahun 2021 Capaian Pembelajaran Kurikulum Merdeka ditetapkan berdasarkan SK Kepala BSKAP No. 8 Tahun 2022 tentang Capaian Pembelajaran PAUD Dikdasmen pada Kurikulum Merdeka<sup>20</sup>. Capaian Pembelajaran

---

<sup>20</sup> Yunanda, Kepala BSKAP *No. 8 Tahun 2022 Capaian Pembelajaran PAUD Dikdasmen pada Kurikulum Merdeka*. diakses

atau CP ini menggantikan CP berdasarkan SK Kepala Balitbangbuk No. 28 Tahun 2021. SK ini ditetapkan untuk melaksanakan kebijakan Kurikulum Merdeka. Sebelumnya beredar nama Kurikulum Prototipe. Lalu saat diluncurkan episode ke 15 Merdeka Belajar, kurikulum tersebut resmi bernama Kurikulum Merdeka.

Pada SK ini, Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan menetapkan keputusan sebagai berikut:

- a) Capaian Pembelajaran untuk PAUD pada Kurikulum Merdeka tercantum dalam Lampiran I
- b) Capaian Pembelajaran untuk SD/MI/Program Paket A, SMP/MTs/Program Paket B, dan SMA/MA/Program Paket C pada Kurikulum Merdeka tercantum dalam Lampiran II.
- c) Capaian Pembelajaran Mata Pelajaran Kelompok Kejuruan untuk SMK/MAK pada Kurikulum Merdeka

---

dari <https://buku.yunandracenter.com/produk/kepala-bskap-no-8-tahun-2022-capaian-pembelajaran-paud-dikdasmen-pada-kurikulum-merdeka>, diakses tanggal 19 november 2022

tercantum dalam Lampiran III.

d) Capaian Pembelajaran untuk SDLB, SMPLB, dan SMALB pada Kurikulum Merdeka tercantum dalam Lampiran IV.

e) Capaian Pembelajaran mulai berlaku pada tahun ajaran 2022/2023.

f) Pada saat Keputusan ini mulai berlaku, maka: Keputusan Kepala Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan Nomor 28 Tahun 2021 tentang Capaian Pembelajaran PAUD, SD, SMP, SMA, SDLB, SMPLB, DAN SMALB Pada Program Sekolah Penggerak; dan Keputusan Kepala Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan Nomor 29 Tahun 2021 tentang Capaian Pembelajaran tentang Capaian Pembelajaran Mata Pelajaran pada Program SMK Pusat Keunggulan dicabut dan dinyatakan tidak berlaku, Keputusan Kepala Badan ini mulai berlaku sejak tanggal 15 Februari 2022.

5) Keputusan Kepala BSKAP

No.009/H/KR/2022 Tahun 2022

Keputusan kepala badan standar, kurikulum, dan asesmen pendidikan

kementerian pendidikan, kebudayaan, riset, dan teknologi tentang dimensi, elemen, dan subelemen profil pelajar pancasila pada kurikulum merdeka. Menetapkan dimensi, elemen, dan subelemen profil pelajar pancasila untuk Pembelajaran satuan pendidikan pelaksana kurikulum merdeka. Dimensi, elemen, dan subelemen profil pelajar pancasila digunakan dalam proyek penguatan profil pelajar pancasila di satuan pendidikan pelaksana kurikulum merdeka. Menetapkan dimensi, elemen, dan subelemen profil pelajar pancasila pada kurikulum merdeka dalam lampiran merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari keputusan ini. Keputusan Kepala Badan ini mulai berlaku sejak tanggal ditetapkan.<sup>21</sup>

Dimensi, Elemen dan Sub Elemen Profil Pelajar Pancasila Pada Kurikulum Merdeka Memuat penjelasan dan tahap-tahap perkembangan profil pelajar Pancasila yang dapat digunakan terutama untuk proyek

---

<sup>21</sup> Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, Dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Nomor 009/H/Kr/2022 Tentang Dimensi, Elemen, Dan Subelemen Profil Pelajar Pancasila Pada Kurikulum Merdeka, 2022, h. 2

penguatan profil pelajar Pancasila.<sup>22</sup>

**c) Pedoman Yang Disiapkan Pemerintah Dalam Kurikulum Merdeka**

Kurikulum merdeka akan diterapkan di sekolah penggerak. Beberapa pedoman yang sudah disiapkan oleh pemerintah adalah sebagai berikut.

**1) Profil Pelajar Pancasila**

Ini merupakan pencapaian kompetensi dan karakter yang ada pada enam dimensi dengan tujuan untuk menuntun arah yang memandu kebijakan serta pembaruan dalam sistem pendidikan Indonesia, termasuk pembelajaran dan asesmen. Melalui pengembangan Profil Pelajar Pancasila yang memuat karakter dan kompetensi yang dibutuhkan untuk menjadi warga dunia yang baik perlu diperkenalkan sejak dini, di semua jenjang pendidikan. Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945, Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, serta cita-cita pendidikan menurut Ki Hadjar Dewantara dalam (Darmawan, 2021) yang termuat dalam kumpulan tulisan Ki Hadjar Dewantara sebagai rujukan utama dalam

---

<sup>22</sup> Kementerian Pendidikan, Kebudayaan Riset, Dan Teknologi Kebijakan Kurikulum Badan Standar, Kurikulum dan Asesmen Pendidikan Maret 2022

merumuskan Profil Pelajar Pancasila beserta dimensi- dimensinya.<sup>23</sup>

Profil pelajar pancasila sesuai visi dan misi kementerian pendidikan dan kebudayaan (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Teknologi) sebagaimana tertuang dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2020 tentang Rencana Strategis Kementerian dan Kebudayaan Tahun 2020-2024, bahwa “Pelajar Pancasila adalah perwujudan pelajar Indonesia sebagai pelajar sepanjang hayat yang memiliki kompetensi global dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai pancasila, dengan enam ciri utama; Beriman Bertaqwa Kepada Tuhan YME dan berakhlak mulia, Berkebinekaan Global, Bergotong Royong, Mandiri, Bernalar Kritis dan Kreatif”.<sup>24</sup>

## 2) Struktur kurikulum.

Ini merupakan jabaran mata pelajaran serta alokasi jam pembelajaran yang akan

---

<sup>23</sup> Dini Irawati, dkk. Profil Pelajar Pancasila Sebagai Upaya Mewujudkan Karakter Bangsa, *Jurnal Edumaspul*, vol. 6 no. 1, (2022), h.1228

<sup>24</sup> Meilin Nuril Lubaba, Iqnatia Alfiansyah. Analisis Penerapan Profil Pelajar Pancasila Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik Di Sekolah Dasar. *Edusaintek: Jurnal Pendidikan, Sains dan Teknologi* Vol. 9 no. 3 (2022), h. 695

dilaksanakan oleh sekolah. Bentuk struktur kurikulum merdeka terdiri kegiatan intrakurikuler, proyek penguatan profil pelajar Pancasila, dan ekstrakurikuler. Alokasi jam pelajaran pada struktur kurikulum dituliskan secara total dalam satu tahun dan dilengkapi dengan saran alokasi jam pelajaran jika disampaikan secara reguler/mingguan.

Struktur kurikulum ini dilakukan untuk mencapai profil pelajar pancasila yaitu menggunakan kegiatan proyek, ini juga disesuaikan dengan jenjang pendidikannya. Pembelajaran lintas disiplin ilmu dimana memiliki tujuan mengamati hingga memikirkan solusi dari beberapa permasalahan yang terjadi di sekitar lingkungannya merupakan pengertian dari Proyek Penguatan Profil Pancasila (P4). Pendekatan pembelajaran berbasis proyek (project-based-learning) digunakan dalam implementasi P4 di sekolah, namun proyek ini berbeda dengan program intrakurikuler yang sering dilakukan didalam kelas.<sup>25</sup>

---

<sup>25</sup> Nugraheni Rachmawati Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam Implementasi Kurikulum Prototipe di Sekolah Penggerak Jenjang Sekolah Dasar *JURNAL BASICEDU* Vol. 6 No. 3 (2022) h. 3616

Profil pelajar Pancasila dirancang untuk menjawab satu pertanyaan besar, yakni peserta didik dengan profil (kompetensi) seperti apa yang ingin dihasilkan oleh sistem pendidikan Indonesia. Dalam konteks tersebut, profil pelajar Pancasila memiliki rumusan kompetensi yang melengkapi fokus di dalam pencapaian Standar Kompetensi Lulusan di setiap jenjang satuan pendidikan dalam hal penanaman karakter yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Kompetensi profil pelajar Pancasila memperhatikan faktor internal yang berkaitan dengan jati diri, ideologi, dan cita-cita bangsa Indonesia, serta faktor eksternal yang berkaitan dengan konteks kehidupan dan tantangan bangsa Indonesia di Abad ke-21 yang sedang menghadapi masa revolusi industri 4.0.<sup>26</sup>

Selain itu, Pelajar Indonesia juga diharapkan memiliki kompetensi untuk menjadi warga negara yang demokratis serta menjadi manusia unggul dan produktif di Abad ke-21. Oleh karenanya, Pelajar Indonesia diharapkan

---

<sup>26</sup> Rizky Satria, dkk. *Panduan Pengembangan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila*, Badan Standar, Kurikulum, Dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Republik Indonesia

dapat berpartisipasi dalam pembangunan global yang berkelanjutan serta tangguh dalam menghadapi berbagai tantangan.

- 1) Beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia.
- 2) Berkebinekaan global.
- 3) Bergotong-royong.
- 4) Mandiri.
- 5) Bernalar kritis.
- 6) Kreatif.

Dimensi-dimensi tersebut menunjukkan bahwa profil pelajar Pancasila tidak hanya fokus pada kemampuan kognitif, tetapi juga sikap dan perilaku sesuai jati diri sebagai bangsa Indonesia sekaligus warga dunia.<sup>27</sup>

Projek penguatan profil pelajar Pancasila, sebagai salah satu sarana pencapaian profil pelajar Pancasila, memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk “mengalami pengetahuan” sebagai proses penguatan karakter sekaligus kesempatan untuk belajar dari lingkungan sekitarnya. Dalam kegiatan projek

---

<sup>27</sup> Rizky Satria, dkk. *Panduan Pengembangan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila*, Badan Standar, Kurikulum, Dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Republik Indonesia

profil ini, peserta didik memiliki kesempatan untuk mempelajari tema- tema atau isu penting seperti perubahan iklim, anti radikalisme, kesehatan mental, budaya, wirausaha, teknologi, dan kehidupan berdemokrasi sehingga peserta didik dapat melakukan aksi nyata dalam menjawab isu-isu tersebut sesuai dengan tahapan belajar dankebutuhannya.

Projek penguatan profil pelajar Pancasila diharapkan dapat menginspirasi peserta didik untuk berkontribusi bagi lingkungan sekitarnya. Bagi pekerja di dunia modern, keberhasilan menjalankan projek akan menjadi prestasi Dalam skema kurikulum, pelaksanaan projek penguatan profil pelajar Pancasila terdapat di dalam rumusan Kepmendikbudristek No.56/M/2022 tentang Pedoman Penerapan Kurikulum dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran yang menyebutkan bahwa Struktur Kurikulum dijenjang PAUD serta Pendidikan Dasar dan Menengah terdiri atas kegiatan pembelajaran intrakurikuler dan projek penguatan profil pelajar Pancasila.

Profil Pelajar Pancasila (P3) dirancang untuk menjawab satu pertanyaan besar, yaitu

“pelajar dengan profil (kompetensi) seperti yang ingin dihasilkan oleh sistem pendidikan Indonesia. Pelajar Indonesia merupakan pelajar sepanjang hayat yang kompeten, berkarakter, dan berperilaku sesuai nilai-nilai Pancasila.” Pernyataan ini berkaitan dengan dua hal, yaitu kompetensi untuk menjadi warga negara Indonesia yang demokratis dan untuk menjadi manusia unggul dan produktif di abad ke-21.

Dalam hal ini, peserta didik Indonesia diharapkan dapat berpartisipasi dalam pembangunan global yang berkelanjutan serta tangguh dalam menghadapi berbagai tantangan. Profil Pelajar Pancasila memiliki enam kompetensi yang dirumuskan sebagai dimensi kunci. Keenamnya saling berkaitan dan menguatkan sehingga upaya mewujudkan Profil Pelajar Pancasila yang utuh membutuhkan perencanaan dalam kegiatan pembelajaran.

Proyek Pelajar Pancasila (PPP) merupakan proyek integrasi bersama antar-mata pelajaran atau antaraspek pada satu mata pelajaran dengan pihak sekolah<sup>28</sup>. Tujuannya

---

<sup>28</sup> Dewi Sri Handayani Nuswantari, dkk. *Buku Panduan Guru Prakarya: Kerajinan*, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan

adalah sebagai penguatan nilai-nilai PPP. Nilai-nilai PPP dapat dipilih maksimal tiga dari enam yang ditetapkan pemerintah. Proyek ini dilakukan sedikitnya dua hingga tiga proyek dalam setahun. Jumlah jam pelajaran terdiri dari 36 JP. Tema yang dipilih dalam proyek PPP merupakan isu terdekat seputar kehidupan peserta didik, sebagai contoh masalah lingkungan sekolah. Guru dapat mengusulkan tema proyek yang akan digarap kepada sekolah. Sekolah meminta guru mata pelajaran mengidentifikasi kesesuaian materi yang tengah dipelajari peserta didik dalam satu semester dengan tema proyek PPP.

Pendidik dapat tetap melaksanakan pembelajaran berbasis proyek di kegiatan mata pelajaran (intrakurikuler). Pembelajaran berbasis proyek di intrakurikuler bertujuan mencapai Capaian Pembelajaran (CP), sementara proyek penguatan profil pelajar Pancasila bertujuan mencapai kompetensi profil pelajar Pancasila.

Alokasi waktu disesuaikan untuk proyek disesuaikan dengan jumlah JP pada setiap maple Durasi waktu 2 minggu sd 3 bulan tergantung

pada tujuan dan eksplorasi tema (jika sekolah bertujuan memberikan dampak sampai pada lingkungan maka durasi akan membutuhkan waktu yang lebih lama) Mata pelajaran yang satu dengan yang lainnya boleh diintegrasikan Agar berjalan lancar pemilihan tema, bentuk kegiatan, sasaran profil pelajar pancasila dan mata pelajaran terintegrasi serta waktu pelaksanaan harus dilakukan musyawarah mufakat semua guru maple.

### **3) Capaian pembelajaran atau CP**

Perubahan kurikulum menyebabkan penyusunan perangkat pembelajaran mengalami beberapa perubahan diantaranya di kurikulum K-13 yang dahulunya terdapat kompetensi dasar (KD) sekarang berubah mejadi capaian kompetensi yang dituliskan dari beberapa kalimat paragraf<sup>29</sup>. Kompetensi atau karakter siswa yang harus dimiliki atau dicapai setelah menyelesaikan pembelajaran berdasarkan kurun waktu tertentu. Capaian Pembelajaran (CP) merupakan kompetensi pembelajaran yang harus dicapai peserta didik pada setiap fase, dimulai dari fase

---

<sup>29</sup> Cindi Arjihan Desita Putri, Evilia Rindayati. Kesulitan Calon Pendidik dalam Mengembangkan Perangkat Pembelajaran pada Kurikulum Merdeka. *PTK*, Vol.3 No.1 (2022), h. 20

fondasi pada pendidikan anak usia dini. Jika dianalogikan dengan sebuah perjalanan berkendara, CP memberikan tujuan umum dan ketersediaan waktu yang tersedia untuk mencapai tujuan tersebut (fase). Untuk mencapai garis finish, pemerintah membuatnya ke dalam enam etape yang disebut fase. Setiap fase lamanya 1-3 tahun.<sup>30</sup>

Berikut ini adalah beberapa contoh pemanfaatan fase-fase Capaian Pembelajaran dalam perencanaan pembelajaran:

a) Pembelajaran yang fleksibel

Ada kalanya proses belajar berjalan lebih lambat pada suatu periode (misalnya, ketika pembelajaran di masa pandemi COVID-19) sehingga dibutuhkan waktu lebih panjang untuk mempelajari suatu konsep. Ketika harus “menggeser” waktu untuk mengajarkan materi-materi pelajaran yang sudah dirancang, pendidik memiliki waktu lebih panjang untuk mengaturnya.

b) Pembelajaran yang sesuai dengan kesiapan

---

<sup>30</sup> Lina Eka Retnaningsih, Ummu Khairiyah Kurikulum Merdeka Pada Pendidikan AnakUsia Dini, *Seling Jurnal Program Studi PGRA* Vol. 8 No. 2 (2022), h. 150

peserta didik.

Terkait dengan kegiatan pembelajaran, salah satu hal yang perlu diperhatikan dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran adalah aspek kemandirian dan kesiapan.<sup>31</sup> Fase belajar seorang peserta didik menunjukkan kompetensinya, sementara kelas menunjukkan kelompok (cohort) berdasarkan usianya. Dengan demikian, ada kemungkinan peserta didik berada di kelas III SD, namun belajar materi pelajaran untuk Fase A (yang umumnya untuk kelas I dan II) karena ia belum tuntas mempelajarinya. Hal ini berkaitan dengan mekanisme kenaikan kelas yang disampaikan dalam Bab VII (Mekanisme Kenaikan Kelas dan Kelulusan).

c) Pengembangan rencana pembelajaran yang kolaboratif.

Satu fase biasanya lintas kelas, misalnya CP Fase D yang berlaku untuk Kelas VII, VIII, dan IX. Saat merencanakan pembelajaran di awal tahun ajaran, guru

---

<sup>31</sup> Santi Yuniarti, Pengaruh Kesiapan Dan Motivasi Terhadap Kemandirian Belajar Peserta Didik dalam Pembelajaran Daring, *Jurnal Kewarganegaraan* Vol. 6 No. 1 ( 2022), h. 363

kelas VIII perlu berkolaborasi dengan guru kelas VII untuk mendapatkan informasi tentang sampai mana proses belajar sudah ditempuh peserta didik di kelas VII. Selanjutnya ia juga perlu berkolaborasi dengan guru kelas IX untuk menyampaikan bahwa rencana pembelajaran kelas VIII akan berakhir di suatu topik atau materi tertentu, sehingga guru kelas IX dapat merencanakan pembelajaran berdasarkan informasi tersebut.

4) Prinsip pembelajaran serta asesmen.

Pelaksanaan ~~assessment~~ merupakan hal yang penting dan harus dilakukan dengan berhati-hati sesuai dengan kaidahnya. Pedoman ini berisi pedoman nilai yang mendasari desain pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka. Assesmen merupakan suatu proses pengambilan keputusan melalui berbagai informasi yang diperoleh baik menggunakan instrumen tes maupun nontes sebagai alat ukur belajar.<sup>32</sup>

Assesmen juga tidak sekedar

---

<sup>32</sup> Asmadin, Silvianetri. Need Asesmen Non Tes Bimbingan Dan Konseling Dalam Layanan Penempatan Dan Penyaluran Siswa. *Jurnal Pendidikan dan Konseling* Vol. 4 No. 5 (2022). h. 4655

menunjukkan hasil dari suatu proses pembelajaran saja tetapi juga menunjukkan sejauh mana suatu proses pembelajaran atau program sekolah sebagai tempat dimana peserta didik belajar menunjukkan keberhasilannya. Dari assesmen yang dibuat dan diperoleh hasilnya, seorang pendidik dapat menilai kemampuan peserta didik bukan dari perkiraan pendidiknya, melainkan dari bukti langsung yang nyata dari hasil assesmen yang diperoleh.

Assesmen tersebut mengukur kemampuan peserta didik selama pembelajaran berlangsung maupun setelah pembelajaran berakhir. Assesmen tersebut memberikan gambaran otentik kepada pendidik tentang kesulitan atau kendala yang dihadapi peserta didik selama pembelajaran dan jenis bantuan apa yang dapat membantu peserta didik menyelesaikan kesulitannya.

#### **d) Kebijakan-Kebijakan Dalam Kurikulum Merdeka**

Merdeka belajar merupakan bagian dari kebijakan baru yang ditetapkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia

(Kemendikbud RI). Menurut Nadiem, bahwa kebijakan kurikulum terkait merdeka belajar harus dilakukan penerobosan awal terlebih dahulu kepada para pendidik sebelum hal tersebut disampaikan atau diterapkan kepada peserta didik. Selain itu, Nadiem juga mengatakan terkait kompetensi guru yang levelnya berada di level apapun itu, tanpa adanya proses penerjemahan dari kompetensi dasar yang ada serta erat kaitannya dengan kurikulum maka pembelajaran tidak akan terjadi.<sup>33</sup>

Dimasa mendatang, bahwa sistem pembelajaran juga akan memiliki nuansa yang berbeda yakni tadinya pembelajaran selalu menggunakan ruang kelas, maka suasana berbeda seperti belajar diluar ruang kelas akan dicoba untuk terealisasi pada kurikulum merdeka belajar ini. Selain itu, penekanan proses pembelajaran lebih ditekankan pada pembentukan karakter siswa, hal ini diterapkan dengan cara pendidik dan peserta didik mampu berkomunikasi dengan baik melalui kegiatan belajar mengajar dengan metode diskusi yang tidak membuat psikologis

---

<sup>33</sup> Mira Marisa, INOVASI KURIKULUM “MERDEKA BELAJAR” DI ERA SOCIETY,5.0, *Santhet: Jurnal Sejarah Pendidikan, Dan Humaniora*. Vo. 4 no. 1 (2020), h. 72

peserta didik merasa takut. Walaupun demikian, penerapan pembelajaran yang seperti ini tetap tidak melupakan bagaimana capaian kompetensi yang harusnya didapat. Oleh sebab itu, bahwa kurikulum merdeka belajar ini berkaitan dengan bagaimana seorang pendidik mampu menyampaikan materi pelajaran dengan mengaitkan pada pembentukan karakter peserta didik.

Menurut Mendikbud ada empat pokok kebijakan-kebijakan dalam kurikulum merdeka, yaitu :

1) Ujian Sekolah Berstandar Nasional (USBN)

USBN akan diserahkan sepenuhnya kepihak sekolah. Sekolah diberikan kebebasan dan keleluasaan untuk menyelenggarakan ujian, karena diselenggarakan oleh sekolah maka menjadi tugas pemerintah daerah melalui dikbud untuk memonitor dan mengevaluasi serta memastikan bahwa ujian yang dilakukan oleh pihak sekolah adalah ujian yang berkualitas.

USBN akan digantikan oleh asesmen yang dilaksanakan oleh sekolah, dapat dilakukan dengan bentuk ujian tes tertulis atau bentuk penilaian lain yang lebih menyeluruh seperti

fortofolio dan penugasan. Sehingga para guru dan sekolah lebih merdeka dalam memberikan nilai pada hasil belajar siswa.

## 2) Ujian Nasional (UN)

Dengan dihapuskannya UN, diharapkan akan membuat siswa tidak mengalami tekanan beban mental. UN akan diubah menjadi assesmen kompetensi minimum dan survei karakter. Survei karakter juga digunakan untuk menjadi indikator atau tolok ukur agar sekolah memberikan umpan balik bagi kegiatan pembelajaran terutama dalam mengimplementasikan nilai karakter kedalam diri siswa. Sehingga nantinya nilai karakter tersebut akan terinternalisasi kedalam diri siswa yang secara otomatis akan berdampak pada prestasi dan kualitas siswa tersebut.

## 3) Penyederhanaan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).

Melalui kebijakan merdeka belajar Mendikbud menyederhanakan penyusunan RPP menjadi satu halaman. Kebijakan baru yang berkaitan dengan penyusunan RPP telah dikeluarkan oleh menteri pendidikan yang tertuang dalam surat edaran No 14 tahun 2019

tentang penyederhanaan RPP. Berbeda dengan sebelumnya yang mencakup lebih dari sepuluh komponen sedangkan pada RPP yang baru terjadi penyederhanaan yaitu hanya tiga komponen inti dalam RPP, yang terdiri dari tujuan pembelajaran, langkah kegiatan pembelajaran dan penilaian atau asassemen.

Menurut Nadiem Makarim, RPP cukup dibuat satu halamansaja. Melalui penyederhanaan administrasi, diharapkan guru memiliki lebih banyak waktu untuk mempersiapkan dan mengevaluasi proses pembelajaran di kelas.

4) Dalam penerimaan peserta didik baru (PPDB). Sistem zonasi diperluas (tidak termasuk daerah 3T. Bagi peserta didik yang masuk melalui jalur afirmasi dan prestasi, diberikan kesempatan yang lebih banyak dari sistem PPDB. Pemerintah daerah diberikan wewenang untuk menentukan proporsi final dan menetapkan wilayah zonasi. Pemerataan akses dan kualitas pendidikan perlu diiringi dengan prakarsa lainnya oleh pemerintah daerah, seperti pengiriman guru ke sekolah yang kekurangan guru yang mengajar.<sup>34</sup>

---

<sup>34</sup> Dian Dwita Indah Sari, dkk. Persepsi Guru Terhadap Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Satu Lembar di SMP Negeri Kecamatan Sutera Kabupaten Pesisir Selatan, *Journal of Civic Education*, Vol. 5 No. 2 (2022),

### e) **Perbedaan Kurikulum Merdeka Dengan Kurikulum 2013**

Kurikulum merdeka memiliki karakteristik sebagai berikut: yaitu: proses kegiatan pembelajaran yang dilakukan atas dasar proyek; terus mengembangkan potensi keahlian khusus siswa iman, takwa, kolaboratif, global, kreatif, kritis<sup>35</sup>. fitur lain dari kurikulum ini adalah sifat setiap materi pembelajaran, nilai kompetensi di bidang itu pemahaman membaca dan matematika sudah cukup dan guru sebagai pendidik fleksibilitas yang lebih besar untuk menyesuaikan beban lokal yang sesuai pada kemampuan siswa

Perbedaan antara k13 dan kurikulum merdeka:

- 1) Untuk level TK pendekatan pembelajaran yang awalnya berbasis tema pada K13, berubah menjadi fokus literasi (buku yang digemari anak-anak) pada kurikulum prototype.
- 2) Untuk level SD pelajaran IPA dan IPS yang awalnya dipisah pada K13, dirubah untuk di

---

h. 279

<sup>35</sup> Adisel, Dkk. Komponen-Komponen Pembelajaran Dalam Kurikulum 2013 Pada Mata Pelajaran IPS. *JOEAI (Journal of Education and Instruction)*, Volume 5, Nomor 1, Juni 2022, h 299

ganti IPAS (Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial) pada K prototype, sebagai fondasi sebelum anak belajar IPA dan IPS terpisah di SMP.

3) Untuk level SMP pembelajaran Informatika pada K13 menjadi Mapel pilihan, sementara di K 22 mapel Informatika sebagai Mapel Wajib.

4) Untuk level SMA di K13 siswa SMA masuk langsung memilih jurusan sementara di K 22 siswa mengambil dan menentukan peminatan kelas 11, karena perlu konsultasi dengan guru BK, walikelas, dan orang tua.<sup>36</sup>

#### **f) Tahapan Penting Kebijakan Kurikulum Merdeka**

Untuk mendukung kebijakan merdeka belajar dan guru penggerak, menyiapkan tiga tahapan penting :

**Pertama,** membangun ekosistem pendidikan berbasis teknologi. Untuk meningkatkan kompetensi pendidik inilah,

---

<sup>36</sup> Zakiyatul Nisa'. Skripsi: *Implementasi Keterampilan Pembelajaran Abad 21 Berorientasi Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Di Smp Al-Falah Deltasari Sidoarjo* (Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2020 ), h. 36

penting untuk menyiapkan ekosistem pendidikan dan teknologi yang baik dan berkualitas. Ekosistem pendidikan yang didukung oleh teknologi tentulah sangat penting untuk mendorong munculnya kreatifitas, inovasi, sekaligus karakter penggerak bagi para pendidik.

**Kedua,** dengan lintas pihak. Untuk berjuang bersama pada saat ini, perlu kolaborasi dengan banyak pihak. Pada era teknologi sekarang ini, tidak ada lawan untuk berkolaborasi. Kita saling mengisi dengan kelebihan dan keahlian masing-masing, saling mendukung dengan ide dan sumber daya.

**Ketiga,** pentingnya data. Menyiapkan sumber daya manusia (SDM) dan infrastruktur terbaik, untuk mendukung kebijakan pemerintah. Kerja-kerja strategis dari Pusdatin Kemendikbud juga diupayakan dengan perencanaan yang matang dan aplikasi yang tepat sasaran, untuk mendukung visi dan misi pemerintah dalam meningkatkan kualitas pendidikan<sup>37</sup>. Merebaknya pandemi covid-19 membuat kita semua kesulitan

---

<sup>37</sup> Meylan Saleh, "Merdeka Belajar Di Tengah Pandemi Covid-19," *Prosiding Seminar Nasional Hardiknas*, Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar FIP UNG, h.51-52.

dan terpaksa membuat kita memulai pembelajaran melalui teknologi dengan cara unik dengan metode pembelajaran jarak jauh dalam sistem jaringan atau daring. Hal ini dapat diakui bahwa pembelajaran online bisa membuat kita sulit akan tetapi lebih menjadikan kita lebih terbuka. Dimana para orang tua peserta didik mencoba hal yang baru yakni membuka aplikasi baru untuk mendampingi anak mereka belajar dari rumah.

Dari sini juga timbul empati baru khususnya guru dengan orang tua dan orang tua dengan guru, seperti terjalin saling pengertian bahwa guru menyadari pentingnya peran orang tua berkontribusi menyukseskan pendidikan anak. Selain itu, orang tua menjadi sadar tugas guru dalam mendidik anak mereka tidaklah mudah.

#### **g) Pola Penerapan Kurikulum Merdeka**

Penerapan kurikulum merdeka dalam pembelajaran, menggunakan sistem pembelajaran dan penilaian berdiferensiasi. Pembelajaran berdiferensiasi adalah serangkaian keputusan masuk akal (common sense) yang dibuat oleh guru yang berorientasi kepada kebutuhan peserta

didik. Pembelajaran berdeferensiasi adalah pembelajaran yang dikembangkan melalui sistem pembelajaran yang bisa memacu dan memwadhahi integrasi antara pengembangan spiritual, logika, nilai-nilai etika, estetika, serta dapat mengembangkan kemampuan holistik, sistemik, linear, konvergen, yang bertujuan untuk memenuhi tuntutan masa kini dan masa yang akan datang.<sup>38</sup>

Proses pembelajaran ini tidak menitik beratkan hanya pada aspek pengetahuan saja yang bergelut sekitar angka-angka, tapi juga pada rana psikomotorik dan afektif menjadi perhatian dan tujuan pembelajaran dan kedua aspek inilah yang akan menjadi life skill bagi peserta didik. Adapun indikator pembelajaran berdeferensiasi sebagai perwujudan pola penerapan kurikulum merdeka belajar sebagaiberikut.<sup>39</sup>

- 1) Menciptakan Lingkungan Belajar yang Menyenangkan

---

<sup>38</sup> Yanuar Hery Murtianto, Tesis: “*Pengembangan Kurikulum Berdeferensiasi Mata Pelajaran Matematika Sma Untuk Siswa Berbakat Dan Cerdas Istimewa Dikelas Akselerasi*” (Surakarta: Program Pasca Sarjana Universitas Sebelas Maret , 2013), h. 48

<sup>39</sup> Anis Pratama, dkk. Pembelajaran Berdeferensiasi dalam Program Guru Penggerak pada Modul 2.1. *JURNAL BASICEDU* Volume 6 Nomor 2 ( 2022), h. 2849

Guru menciptakan lingkungan belajar yang tidak menegangkan, membuat situasi kelas menjadi ceria tapi bermakna yang mengundang peserta didik untuk belajar dan bekerja keras untuk mencapai tujuan belajar yang tinggi. Kreativitas guru sangat dituntut menciptakan situasi pembelajaran yang membuat peserta didik betah belajar dalam kelas, menyenangkan pelajaran yang dipelajari, dan juga dapat mempertahankan semangat belajar peserta didik sepanjang berlangsungnya pembelajaran.

2) Tujuan Pembelajaran yang Didefinisikan Secara Jelas

Kurikulum memiliki tujuan pembelajaran yang didefinisikan secara jelas. Jadi bukan hanya guru yang perlu mengetahui dengan jelas dengan tujuan pembelajaran, namun juga peserta didik harus mengetahui dengan jelas tujuan pembelajaran yang ingin dipelajari agar mereka tahu arah pembelajaran dan hal-hal yang perlu dipersiapkan dalam pembelajaran nantinya termasuk persiapan materi pembelajaran.

3) Pembelajaran yang Berpihak pada Peserta Didik

Guru selalu mencari cara bagaimana akan menyesuaikan rencana pembelajaran untuk

memenuhi kebutuhan belajar peserta didik tersebut. Misalnya, apakah guru perlu menggunakan sumber, cara dan penugasan serta penilaian yang berbeda.

Salah satu kunci untuk mendorong para peserta didik menjadi pelajar yang mandiri dengan merancang kegiatan belajar aktif di kelas yang dapat memberi ruang bagi peserta didik untuk mengembangkan daya telisiknya. Banyak yang berpandangan bahwa belajar aktif itu adalah membiarkan anak belajar mandiri sehingga dapat mengurangi pekerjaan guru. Ternyata sebaliknya maksud dari belajar aktif justru mengharuskan guru untuk bekerja lebih ekstra karena harus mempersiapkan rancangan prosedur dan rute pelaksanaan pembelajaran yang mantap, dan dalam pelaksanaan pembelajaran guru harus memberikan perhatian ekstra mendampingi jalannya pembelajaran dan memberikan evaluasi secara matang dan berkesinambungan untuk melihat berhasil tidaknya suatu pembelajaran.<sup>40</sup>

#### 4) Penilaian Berkelanjutan

Bagaimana guru menggunakan informasi

---

<sup>40</sup> Najelaa Shihab dan Komunitas Guru Belajar, “*Merdeka Belajar di Ruang Kelas*”, (Lentera Hati: Tangerang, 2017), h. 126.

yang diperoleh dari proses penilaian formatif yang telah dilakukan, agar bisa menentukan murid mana yang masih ketinggalan, atau sebaliknya, murid mana yang sudah lebih dulu mencapai tujuan belajar yang ditetapkan. Guru dituntut memiliki alat ukur penilaian yang cepat dan akurat berupa aplikasi-aplikasi dan metode penilaian yang dapat mempermudah dan membuat guru lebih kreatif.

#### **h) Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran Di Sekolah**

Perubahan dan penyempurnaan pada sektor pendidikan sangat terlihat jelas pada pengembangan atau pembaharuan kurikulum pendidikan. Perubahan-perubahan tersebut dilakukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Kurikulum selalu mengalami perubahan pada setiap periode, bahkan tidak sedikit yang berpendapat bahwa penyesuaian program kurikulum ini dikaitkan dengan pergantian dan penyesuaian dengan pemerintahan. Konsep merdeka belajar dalam pembelajaran yang dicanangkan oleh mendikbud Nadien Makarim merupakan refleksi filosofi bapak pendidikan Nasional Ki Hadjar Dewantara. Menurut bapak pelopor pendidikan ini, dalam

menciptakan proses belajar yang baik, maka harus ada perencanaan pembelajaran, hal-hal yang harus dipenuhi untuk mencapai tujuan adalah memenuhi unsur-unsur belajar, adapun unsur-unsur belajar dalam pembelajaran adalah peserta didik, pendidik, tujuan belajar, asas belajar, dan metode belajar. Kelima unsur-unsur tersebut dijelaskan secara terperinci sebagai berikut:<sup>41</sup>

1) Peserta Didik (Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila)

Peserta didik harus memiliki pengharapan yang tinggi, karena pengharapan yang tinggi menjadi bahan bakar untuk bergelut dan bersaing menghadapi kerasnya dunia. Manusia yang berpengharapan, memiliki banyak peluang, serta dapat mengonseptualisasikan tujuan mereka dengan jelas, mereka memasang target belajar dan standar kinerja yang sedikit lebih tinggi dari apa yang dapat mereka raih, karena mereka dapat menyesuaikan diri dengan tujuan mereka sendiri dan mengendalikan bagaimana mereka akan mencapainya.

---

<sup>41</sup> Ghufran Hasyim Achmad, Penilaian Autentik pada Kurikulum Merdeka Belajar dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar, *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* Vol. 4No. 4 (2022), h. 5686

Untuk mewujudkan peserta didik yang memiliki jiwa merdeka, guru harus mendesain lingkungan belajar yang memungkinkan tumbuhnya murid merdeka yang memiliki kemandirian dan motivasi intrinsik yang tinggi, guru perlu terus berlatih meningkatkan kapasitas dirinya dalam memvisualisasi harapan menggandeng sesama dan mentransformasikannya menjadi harapan bersama. Harapan itu adalah tujuan kita, tujuan kita adalah masa depan bangsa Indonesia.<sup>42</sup>

Manusia adalah pribadi yang memiliki cipta, rasa, karsa yang mengerti dan menyadari akan keberadaan dirinya yang dapat mengatur, menentukan, dan menguasai dirinya, memiliki budi dan kehendak, memiliki dorongan untuk mengembangkan pribadinya menjadi lebih baik dan lebih sempurna. Ki Hadjar Dewantara mengungkapkan bahwa, setiap manusia yang lahir memiliki sifat bawaan. Hal tersebut juga terdapat dalam teori psikologi, bahwa setiap individu memiliki sifat bawaan yang nantinya akan dikembangkan melalui interaksi di

---

<sup>42</sup> Aditya Darma, *Program Pendidikan Guru Penggerak*, (Modul 1.3 *Visi GuruPenggerak*), (Jakarta:2020), h. 6.

lingkungannya. Tanpa mempertimbangkan aspek umur manusia, karakter peserta didik yang dibawa ke sekolah merupakan hasil dari pengaruh lingkungan. Hal tersebut cukup berpengaruh pada keberhasilan dan kegagalan individu pada masa perkembangan selanjutnya.<sup>43</sup>

Sangat dibutuhkan konsep merdeka belajar dalam proses pembelajaran untuk mengatasi ragam karakter yang dibawa anak dari lingkungannya karena apabila konsep belajar dipaksakan untuk diseragamkan maka banyak anak yang gagal dalam pembelajaran

## 2) Pendidik (Membina Guru Penggerak)

Guru penggerak adalah guru yang mengutamakan . siswa dan pembelajaran untuk siswa, sehingga yang bertindak tanpa diminta melakukan yang terbaik. Guru setidaknya ada yang bekerja di setiap satuan pendidikan. Mereka diberi ruang untuk berinovasi untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Instruktur penggerak ini memperkuat peran instruktur yang sebelumnya adalah instruktur profesional.

---

<sup>43</sup> Achmad Krisbiyanto, *Relevansi Kosep Belajar Menurut Ki Hadjar Dewantaradengan Pendidikan Agama Islam* (2013)

Menurut Pasal Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, dalam melaksanakan tugas profesi, guru memiliki tugas pokok. Guru masa kini dituntut untuk memenuhi tugas pokoknya dengan menunjukkan keahliannya yang dicirikan oleh pengelolaan kompetensi akademik pendidikan dan pengetahuan spesialis dan/atau bidang kompetensi pendidikan.<sup>44</sup>

Merdeka belajar merupakan sebuah gagasan yang membebaskan para guru dan siswa dalam menentukan sistem pembelajaran, yang bertujuan untuk menciptakan pembelajaran yang menyenangkan bagi guru dan siswa. Sistem pembelajaran merdeka belajar juga lebih menekankan aspek pengembangan karakter yang sesuai dengan nilai bangsa Indonesia karena selama ini pendidikan di Indonesia lebih menekankan pada aspek pengetahuan dan keterampilan.

Guru berkompetensi profesional diharapkan menjadi Guru yang ideal. Guru ideal

---

<sup>44</sup> Atika Wijaya, dkk. Sosialisasi Program Merdeka Belajar dan Guru Penggerak Bagi Guru SMPN 2 Kabupaten Maros. *JURNAL PURUHITA*. 2(1) (2020). h. 47

adalah guru yang bagi siswanya mampu menjadi sumber inspirasi, memberi motivasi, mendorong tumbuhnya berpikir positif, menjadi sumber keteladanannya, menjadi petunjuk dan sumber ilmu, menjadi tempat rekreasi jiwa, menjadi orang tua, bersikap adil dan seimbang, menjadi teman yang sejati.<sup>45</sup>

### **3. Pembelajaran IPAS**

Dalam Kurikulum Merdeka, mata pelajaran IPA dan IPS digabungkan menjadi mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS), dengan harapandapat memicu anak untuk dapat mengelola lingkunganalam dan sosial dalam satu kesatuan. Pada KTSP danbeberapa kurikulum pendahulunya, terdapat matapelajaran IPA dan IPS. IPA adalah mata pelajaran yang dalam proses mempelajarinya memerlukan kemampuan berfikir kritis dan analitis dalam diri siswa untukmemecahkan masalah yang timbul dalam kehidupan sehari-hari mereka. Proses pembelajaran IPA yangdilakukan benar-benar dapat memaksimalkan keterlibatanpeserta didik dalam kegiatan belajar sehingga dapatmendukung peserta didik untuk

---

<sup>45</sup> Sugiyarta SL, Identifikasi Kemampuan Guru Sebagai Guru Penggerak di KaresidenanSemarang, *Jurnal Profesi Keguruan*, volume 6 no. 2 (2020), h. 216

memahami konsep pembelajaran IPA dan proses belajar yang dialam menjadi lebih bermakna. Mata pelajaran IPS lebih untuk menekankan pada keterampilan yang harus dimiliki peserta didik dalam memecahkan masalah, baik masalah yang terdapat pada lingkup diri sendiri sampai dengan masalah yang sangat kompleks. Kedua mata pelajaran ini diajarkan secara terpisah. Namun, pada Kurikulum 2013 kedua mata pelajaran diajarkan secara bersamaan (holistik) dalam tema pembelajaran tertentu. Penilaiannya saja yang dilakukan secara terpisah. Kurikulum paradigma baru, mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Ilmu Pengetahuan Sosial pada sekolah dasar kelas tinggi diajarkan secara bersamaan dengan nama mata pelajaran ilmu pengetahuan alam sosial (IPAS). Pada kurikulum merdeka, IPA dan IPS dileburkan menjadi satu mata pelajaran yaitu IPAS<sup>46</sup>.

Integrasi IPA dan IPS juga dapat meningkatkan relevansi pembelajaran dengan dunia nyata dan mengembangkan keterampilan yang diperlukan di era globalisasi seperti berpikir kritis, berkomunikasi, berkolaborasi, dan berinovasi. Selain

---

<sup>46</sup>Ida Fiteriani, "Analisis Perbedaan Hasil Belajar Kognitif Menggunakan Metode Pembelajaran Kooperatif Yang Berkombinasi pada Materi Ipa Di Min Bandar Lampung," *Terampil Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar* Volume 4 N(2017): 5.

itu, integrasi juga dapat membantu siswa memahami peran ilmu pengetahuan dalam memecahkan masalah sosial dan lingkungan serta menjawab tantangan masa depan.

Selain itu, penggabungan mata pelajaran IPA dan IPS juga diharapkan dapat memperkuat pendidikan multikultural dan mengembangkan pemahaman yang lebih baik tentang berbagai budaya, sejarah, dan kondisi sosial di Indonesia dan dunia. Hal ini sejalan dengan visi dan misi Kurikulum Merdeka Belajar yang menekankan pada pengembangan pendidikan inklusif, berkeadilan, dan berwawasan global. Penggabungan IPA dan IPS dalam Kurikulum Merdeka Belajar juga mendapat dukungan dari berbagai kalangan, termasuk para ahli pendidikan dan masyarakat. Mereka melihat bahwa pendekatan holistik dan interdisipliner dapat memberikan manfaat yang lebih besar bagi perkembangan siswa secara keseluruhan.

Namun, ada juga beberapa kritik terhadap penggabungan IPA dan IPS dalam Kurikulum Merdeka Belajar. Beberapa ahli pendidikan menyatakan bahwa penggabungan ini dapat menyebabkan hilangnya fokus pada konsep dan materi yang lebih spesifik dari kedua mata pelajaran

tersebut. Namun demikian, penerapan Kurikulum Merdeka Belajar tetap dilakukan dengan berbagai upaya untuk menjaga kualitas pembelajaran dan memperkuat keterampilan siswa dalam berbagai aspek.

IPAS atau Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial adalah salah satu mata pelajaran yang diajarkan di sekolah dasar. IPAS memuat pembelajaran tentang sains dan sosial, yang meliputi kajian tentang alam, teknologi, lingkungan, geografi, sejarah, dan kebudayaan. Ada beberapa teori yang relevan dengan pembelajaran IPAS, yaitu teori konstruktivisme, teori pembelajaran kooperatif, dan teori pembelajaran berbasis proyek. Berikut ini adalah penjelasan lebih detail tentang ketiga teori tersebut:

a. Teori Konstruktivisme

Konstruktivisme adalah teori pembelajaran yang menekankan pada peran penting yang dimainkan oleh pengalaman, pemikiran, dan refleksi dalam pembelajaran. Konstruktivisme berpendapat bahwa siswa secara aktif membangun pengetahuan dan pemahaman mereka melalui pengalaman belajar yang berbeda.

Guru bertindak sebagai fasilitator yang

membantu siswa dalam menemukan makna dan membangun pengetahuan mereka sendiri. Dalam pembelajaran IPAS, pendekatan konstruktivisme dapat diterapkan melalui penggunaan metode-metode pembelajaran aktif yang mengaktifkan siswa untuk terlibat dalam proses pembelajaran. Misalnya, siswa dapat melakukan eksperimen sains untuk mengamati fenomena alam secara langsung dan membangun pemahaman mereka sendiri tentang konsep-konsep sains. Selain itu, guru dapat memfasilitasi diskusi dan kelas interaktif untuk membantu siswa membangun pengetahuan mereka sendiri tentang topik-topik sains dan sosial.<sup>47</sup>

b. Teori Pembelajaran Kooperatif

Teori pembelajaran kooperatif menekankan pentingnya kerja sama dan kolaborasi dalam proses pembelajaran. Teori ini berpendapat bahwa pembelajaran yang melibatkan interaksi sosial dan kolaborasi antara siswa dapat meningkatkan pemahaman dan pengetahuan mereka. Dalam pembelajaran IPAS, pendekatan pembelajaran kooperatif dapat

---

<sup>47</sup> Yudhi Munadi,. *Penerapan Teori Belajar konstruktivisme pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbantuan Media Video Kelas VII di SMPN 87 Jakarta*. BS thesis. 2017.

diterapkan dengan cara membagi siswa ke dalam kelompok-kelompok kecil dan memberikan tugas-tugas yang melibatkan kerja sama. Misalnya, siswa dapat diminta untuk membuat proyek sains yang melibatkan berbagai aspek pembelajaran, seperti teknologi, lingkungan, dan sejarah. Melalui kerja sama dalam kelompok, siswa dapat saling berbagi pengetahuan dan pengalaman mereka untuk membangun pemahaman yang lebih baik tentang topik pembelajaran.<sup>48</sup>

c. Teori Pembelajaran Berbasis Proyek

Teori pembelajaran berbasis proyek menekankan pada pentingnya pembelajaran yang kontekstual dan terintegrasi dalam konteks kehidupan nyata. Teori ini berpendapat bahwa siswa belajar lebih efektif ketika mereka terlibat dalam proyek-proyek pembelajaran yang menantang dan relevan dengan kehidupan mereka sehari-hari. Dalam pembelajaran IPAS, pendekatan pembelajaran berbasis proyek dapat diterapkan dengan cara mengembangkan proyek-proyek pembelajaran yang menarik dan relevan dengan kehidupan siswa. Misalnya, siswa dapat

---

<sup>48</sup> Hari Wibowo. *Pengantar Teori-teori belajar dan Model-model pembelajaran*. Puricipta media, 2020

diminta untuk melakukan proyek lingkungan yang melibatkan pengamatan lingkungan hidup di sekitar sekolah atau tempat tinggal mereka. Melalui proyek tersebut, siswa dapat mempelajari konsep-konsep sains dan sosial dengan cara yang terintegrasi dan kontekstual, sehingga memudahkan pemahaman mereka tentang topik pembelajaran.<sup>49</sup>

Dalam pembelajaran IPAS, ada beberapa teori pembelajaran yang dapat diterapkan untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran. Teori konstruktivisme menekankan pada pentingnya siswa dalam membangun pengetahuan mereka sendiri melalui pengalaman belajar yang berbeda. Teori pembelajaran kooperatif menekankan pentingnya kerja sama dan kolaborasi dalam proses pembelajaran. Sedangkan teori pembelajaran berbasis proyek menekankan pada pentingnya pembelajaran yang kontekstual dan terintegrasi dalam konteks kehidupan nyata. Dalam praktiknya, guru dapat mengombinasikan ketiga teori tersebut untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang aktif, interaktif,

---

<sup>49</sup> Muhammad Shaleh Assingkily, dkk. *Desain Pembelajaran Tematik Integratif Jenjang MI/SD (Dari Konvensional Menuju Kontekstual yang Fungsional)*. Penerbit K-Media, 2021.

dan menantang bagi siswa. Guru dapat menggunakan metode-metode pembelajaran yang mengaktifkan siswa untuk terlibat dalam proses pembelajaran, seperti eksperimen sains, diskusi, kelas interaktif, pembelajaran kooperatif, dan pembelajaran berbasis proyek. Dengan demikian, siswa akan lebih mudah memahami konsep-konsep sains dan sosial yang diajarkan dalam pembelajaran IPAS, serta dapat mengembangkan keterampilan sosial dan kognitif yang berguna dalam kehidupan mereka sehari-hari.

d. Tujuan Pembelajaran IPAS

Dengan mempelajari IPAS, peserta didik mengembangkan dirinya sehingga sesuai dengan profil Pelajar Pancasila dan dapat:

- 1) Mengembangkan ketertarikan serta rasa ingin tahu sehingga peserta didik terpicu untuk mengkaji fenomena yang ada di sekitar manusia, memahami alam semesta dan kaitannya dengan kehidupan manusia;
- 2) Berperan aktif dalam memelihara, menjaga, melestarikan lingkungan alam, mengelola sumber daya alam dan lingkungan dengan bijak;
- 3) Mengembangkan keterampilan inkuiri untuk

mengidentifikasi, merumuskan hingga menyelesaikan masalah melalui aksi nyata;

4) Mengerti siapa dirinya, memahami bagaimana lingkungan sosial dia berada, memaknai bagaimanakah kehidupan manusia dan masyarakat berubah dari waktu ke waktu;

5) Memahami persyaratan yang diperlukan peserta didik untuk menjadi anggota suatu kelompok masyarakat dan bangsa serta memahami arti menjadi anggota masyarakat bangsa dan dunia, sehingga dia dapat berkontribusi dalam menyelesaikan permasalahan yang berkaitan dengan dirinya dan lingkungan di sekitarnya; dan mengembangkan pengetahuan dan pemahaman konsep di dalam IPAS serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

## **B. Kajian Pustaka**

Setelah penulis melakukan penelusuran untuk mengetahui koleksi skripsi yang ada penulis tidak menemukan skripsi yang serupa dengan judul: Problematika Penerapan Kurikulum Merdeka Dalam Pengajaran IPAS Pada Kelas Iii Di Min 01 Bengkulu Penulis menemukan penelitian yang berkaitan dengan

judul skripsi penulis, diantaranya:

1. Penelitian Siti Zulaiha yang berjudul Problematika Guru Dalam Menerapkan Kurikulum Merdeka Belajar Pada Siswa Kelas I Dan IV di SDN 17 Rejang Lebong. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan Kurikulum Merdeka Belajar, problematika guru dalam penerapan Kurikulum Merdeka Belajar, dan bagaimana upaya guru dalam mengatasi problematika terhadap penerapan Kurikulum Merdeka Belajar pada siswa kelas I dan IV di SDN 17 Rejang Lebong. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: Pertama, di SDN 17 Rejang Lebong sudah mengimplementasikan Kurikulum Merdeka Belajar dengan penerapan pembelajaran berbasis proyek, asesmen diagnostik, formatif, dan sumatif, pembelajaran berbasis mata pelajaran, IPAS, raport, ATP dan Modul Ajar dikerjakan berkelompok. Kedua, problematika guru dalam menerapkan Kurikulum Merdeka Belajar pada perencanaan, pelaksanaan dan penilaian pembelajaran adalah kesulitan menganalisis CP, merumuskan TP dan menyusun ATP dan Modul Ajar, menentukan metode dan strategi pembelajaran, minimnya kemampuan menggunakan teknologi, terbatasnya buku siswa,

kurangnya kemampuan menggunakan metode dan media pembelajaran, materi ajar terlalu luas, menentukan proyek kelas I dan IV, kurangnya alokasi waktu pembelajaran berbasis proyek, menentukan bentuk asesmen dan bentuk asesmen pada pembelajaran berbasis proyek. Ketiga, upaya yang diterapkan guru dalam mengatasi permasalahan penerapan Kurikulum Merdeka Belajar adalah pertemuan rutin dengan KKG, pendampingan PMO dan khusus coaching kepala sekolah, menggunakan buku abjad, ketik, buat lembar kerja, dan membuat format untuk proyek sendiri, melanjutkan proyek di rumah, membuat catatan, dan mengikuti pelatihan implementasi Kurikulum. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang saya lakukan adalah sama-sama membahas mengenai permasalahan Kurikulum Merdeka. Perbedaannya yaitu terdapat pada lembaga yang diteliti, pada penelitian ini meneliti bagaimana penerapan di Sekolah Dasar, dan penelitian yang kami ajukan meneliti di Madrasah Ibtidaiya.<sup>50</sup>

2. Penelitian dari Muhammad Ihsan yang berjudul Kesiapan Guru Terhadap Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar. Tujuan dari penelitian ini adalah

---

<sup>50</sup> Siti Zulaiha, Problematika Guru Dalam Menerapkan Kurikulum Merdeka Belajar Pada Siswa Kelas I Dan IV di SDN 17 Rejang Lebong. (Curup : *Jurnal pendidikan Insani*, 2022, Vol. 1, No 1), 201

untuk mengetahui Kesiapan Guru Terhadap Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar. Metode yang digunakan adalah studi literatur. Berdasarkan hasil diskusi yang diatas sebelumnya, kesediaan guru untuk merespon kebijakan pengajaran mandiri, antara lain karyailmiah peer-review, format RPP yang tepat, dan implementasi PPDB sebagai alternatif Ujian Nasional, menggantikan USBN, AKM dan kuesioner karakter, kompartementalisasi dalam hal persepsi (pemahaman mereka, penggunaan sumber daya pengetahuan, proses dan evaluasi) menunjukkan tingkat persiapan yang memadai. Hal ini terlihat dari pemahaman mereka, sumber informasi yang digunakan, proses perencanaan dan pelaksanaan, serta penilaian mereka terhadap empat kebijakan utama Merdeka Learning. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti bahas adalah sama-sama meneliti tentang Kurikulum Merdeka. Perbedaan terdapat pada tujuan dari penelitian ini, penelitian ini bertujuan meneliti untuk mengetahui Kesiapan Guru Terhadap Implementasi Kurikulum. Sedangkan penelitian yang peneliti kaji yaitu mengenai upaya dan penerapan dari kurikulum merdeka.<sup>51</sup>

---

<sup>51</sup> Muhammad Ihsan , Kesiapan Guru Terhadap Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar. (Banjarmasin : Seri Publikasi Pembelajaran Vol. 1 No. 1 (2022): Isu-Isu Kontemporer-AKBBK3701), 37

3. Hasil penelitian Suci Rahayu, Dwi Vianita Rossari, Susana Aditiya Wangsanata, Nuriana Eka Saputri, Nuriani Dwi Saputri (2021), yang berjudul “Hambatan Guru Sekolah Dasar Melaksanakan Kurikulum Sekolah Penggerak Dari Sisi Manajemen Waktu dan Ruang di Era Pandemi Covid-19”. Dengan metode penelitian deskriptif kuantitatif. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa terdapat 4 kendala dalam mengimplementasikan kurikulum sekolah penggerak yaitu dalam Alur Tujuan Pembelajaran kurikulum sekolah penggerak, manajemen waktu pelatihan kurikulum pembelajaran sekolah penggerak, manajemen waktu pelatihan kurikulum pembelajaran sekolah penggerak yang singkat dan minimnya informasi kurikulum sekolah penggerak. Persamaan penelitian di atas dengan skripsi penulis yaitu sama-sama mengkaji mengenai permasalahan guru dalam menerapkan Kurikulum Merdeka Belajar di sekolah dasar. Sedangkan perbedaan penelitian di atas dengan skripsi penulis yaitu lebih berfokus mengkaji mengenai problematika penerapan kurikulum merdeka di kelas IV MIN 01 Kota Bengkulu.<sup>52</sup>

---

<sup>52</sup> Suci Rahayu, Dwi Vianita Rossari, Susana Aditiya Wangsanata, dkk, Hambatan Guru Sekolah Dasar Dalam Melaksanakan Kurikulum Sekolah Penggerak Dari Sisi Manajemen

4. Hasil penelitian Sabriadi HR, Nurur Wakia (2021) yang berjudul “Problematika Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Perguruan Tinggi”. Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa problematikaimplementasi kurikulum merdeka belajar di Perguruan Tinggi yaitumekanisme kolaborasi antara PTKIS dan program studi denganpihak luar kampus, perubahan paradigma baru pada PTN berbadanhukum untuk bersaing pada skala internasional, dan mekanismemegang di luar program studi. Persamaan penelitian di atas dengan skripsi penulis yaitu sama-sama mengkaji mengenai problematika Kurikulum Merdeka Belajar. Sedangkan perbedaan penelitian di atas dengan skripsi dari penulis yakni dalam jurnal diatas lebih berfokus mengkaji mengenai problematika di Perguruan Tinggi, sedangkan skripsi punulis mengkaji mengenai problematika guru di tingkat sekolah dasar.<sup>53</sup>
5. Hasil penelitian Agustinus Tenggu Daga (2021) yang berjudul “Makna Merdeka Belajar dan Penguatan

---

Waktu DanRuang Di Era Pandemi Covid-19, (Jawa Tengah: *Jurnal Pendidikan Tambusi*, 2021, Vol. 5 No. 3),5767.

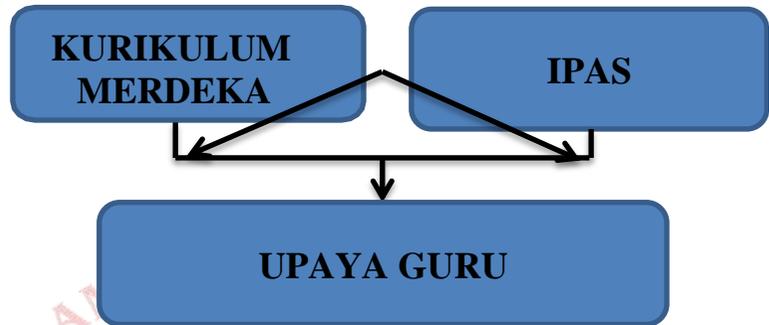
<sup>53</sup> Sabriadi HR, dan Nurur Wakia, Problematika Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar diPerguruan *Tinggi*, (Makassar: *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 2021, Vol. 11 No. 2), 182-183.

Peran Guru di Sekolah Dasar”. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian pustka (library research). Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa Merdeka Belajar bermakna bagi siswa dan guru yaitu merdeka berpikir, merdeka berinovasi, belajar mandiri dan kreatif, dan merdeka untuk kebahagiaan. Lahirnya kebijakan Merdeka Belajar memunculkan peran guru dalam implementasinya yang meliputi guru penggerak, fasilitator pembelajaran, guru inovatif, guru berkarakteristik sebagai guru, guru kreatif dan mandiri. Persamaan penelitian di atas dengan skripsi penulis yaitu sama-sama mengkaji mengenai Kurikulum Merdeka Belajar di sekolah dasar. Sedangkan perbedaan penelitian di atas dengan skripsi penulis ialah dalam jurnal tersebut lebih berfokus mengkaji mengenai makna dan penguatan peran guru dalam Kurikulum Merdeka Belajar, sedangkan skripsi penulis mengkaji mengenai problematika guru dalam menerapkan Kurikulum Merdeka Belajar pada pembelajaran IPAS di kelas IV MIN 01 Kota Bengkulu.<sup>54</sup>

### C. Kerangka Berpikir

---

<sup>54</sup> Dahlia Sibagariang, Hotmaulina Sihotang, dan Erni Murniarti, Peran Guru Penggerak dalam Pendidikan Merdeka Belajar di Indonesia, (Jakarta: *Jurnal Dinamika Pendidikan*, 2021, Vol.14, No. 2), 97



**Gambar 2.1**

Problematika adalah suatu kesenjangan yang mana antara harapan dan kenyataan yang diharapkan dapat menyelesaikan atau dapat diperlukan atau dengan kata lain dapat mengurangi kesenjangan itu. Adapun masalah itu sendiri “adalah suatu kendala atau persoalan yang harus dipecahkan dengan kata lain masalah merupakan kesenjangan antara kenyataan dengan suatu yang diharapkan dengan baik, agar tercapai hasil yang maksimal. Integrasi IPA (Ilmu Pengetahuan Alam) dan IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial) dalam Kurikulum Merdeka Belajar bertujuan untuk mengembangkan pendidikan yang lebih holistik, multidisiplin, dan kontekstual. Dalam integrasi ini, kedua mata pelajaran tersebut tidak hanya dipelajari secara terpisah, tetapi juga dihubungkan satu sama lain sehingga siswa dapat memahami keterkaitan antara aspek alamiah dan sosial dalam kehidupan sehari-

hari.

